



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 10/09/2023
 Reviewed : 15/09/2023
 Accepted : 25/09/2023
 Published : 27/09/2023

Siti Nurlaila
 Warohmah¹
 Darul Ilmi²
 Salmi Wati³
 Hamdi Abdul Karim⁴

PENGARUH KECERDASAAN INTERPERSONAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 8 PAYAKUMBUH

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang ditemukan pada Kelas VIII SMP N 8 Payakumbuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa masih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Persoalan ini juga menyebabkan hasil belajar PAI siswa rendah. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan rumusan masalah yaitu Seberapa besar pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Payakumbuh. Populasi penelitian ini adalah kelas VIII SMPN 8 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu terdiri dari lima kelas. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari kelas VIII1 dan VIII2 yang diambil secara acak. Angket kecerdasan interpersonal dan tes hasil belajar siswa digunakan sebagai instrument. Dari hasil analisis angket kecerdasan interpersonal siswa dengan menggunakan uji t pada taraf nyata $\alpha = 0.05$, diperoleh harga thitung $>$ ttabel yaitu $2,09 > 1,66$ dibandingkan dengan Software SPSS dengan Sig tailed $< \alpha$ yaitu $0.041 < 0.05$ dan hasil belajar PAI siswa, dimana pada uji koefisien determinasinya didapatkan nilai sebesar 93,8% dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar dan 6,2 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan pada Analisis tes hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 0.05$, diperoleh harga thitung $>$ ttabel yaitu $2.25 > 1.66$ dan dibandingkan dengan Software SPSS dengan Sig tailed $< \alpha$ yaitu $0.015 < 0.05$ dimana pada uji koefisien determinasinya didapatkan nilai sebesar 83,1% dipengaruhi oleh hasil belajar mengikuti kecerdasan interpersonal dan 17,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Payakumbuh.

Kata Kunci: *Kecerdasaan Interpersonal, Hasil Belajar Siswa.*

Abstract

This research is motivated by the existence of problems found in Class VIII of SMP N 8 Payakumbuh. The observation results show that students' interpersonal intelligence is still low, as shown by students who are less active during learning. This problem also causes low student Islamic education learning outcomes. Therefore, researchers are encouraged to carry out research with the formulation of the problem, namely how much influence interpersonal intelligence has on student learning outcomes in the subject of Islamic Religious Education at SMPN 8 Payakumbuh. The population of this study was class VIII SMPN 8 Payakumbuh in the 2022/2023 academic year, which consisted of five classes. In this study,

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: lailawarohma22@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: darulilmi2023@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: salmiwati73@gmail.com

⁴ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: hamdiabdikarim@uinbukittinggi.ac.id

the sample consisted of class VIII1 and VIII2 which were taken randomly. Interpersonal intelligence questionnaires and student learning outcomes tests are used as instruments. From the results of the questionnaire analysis of students' interpersonal intelligence using the t test at a significant level of $\alpha = 0.05$, the price of $t_{count} > t_{table}$ was obtained, namely $2.09 > 1.66$ compared to the SPSS Software with Sig tailed $< \alpha$, namely $0.041 < 0.05$ and student PAI learning outcomes, where the coefficient of determination test obtained a value of 93.8% influenced by interpersonal intelligence on learning outcomes and 6.2% influenced by other factors. Whereas in the analysis of student learning outcomes tests are calculated using the t-test at a significant level $\alpha = 0.05$, the price of $t_{count} > t_{table}$ is obtained, namely $2.25 > 1.66$ and compared with the SPSS Software with Sig tailed $< \alpha$, namely $0.015 < 0.05$ where in the test the coefficient of determination is obtained 83.1% is influenced by learning outcomes following interpersonal intelligence and 17.9% is influenced by other factors. so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that there is an influence of Interpersonal Intelligence on Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects at SMPN 8 Payakumbuh.

Keywords: Interpersonal Intelligence, Student Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata "intelligere" yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum.

Dalam hal kecerdasan verbal atau berbicara, Rasulullah dikenal sebagai penutur bahasa yang baik. Banyak hadis yang menjelaskan betapa bagus, lancar, dan komunikatif serta sempurnanya cara berbicara Beliau. Aisyah menyebutkan:

يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَلَامًا فَصْلًا عَنْ عَائِشَةَ رَحِمََهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامَ

Dari Aisyah Rahimahallaahu, beliau berkata: "Bahwasanya perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu perkataan yang jelas sehingga bisa difahami oleh semua yang mendengar." (HR Abu Daud)

Dengan kecerdasan dan kefasihan berbahasa, Rasulullah bisa menyampaikan ajaran Islam kepada kaumnya waktu itu. Jika Beliau tidak memiliki kecerdasan verbal, maka tentunya sulit bagi beliau untuk menyampaikan kebenaran dan sulit pula untuk dimengerti kaumnya. Tetapi ternyata tidak saja kalangan awam, namun para bangsawan, tokoh masyarakat, penyair, dan segala segmen masyarakat dapat menerima apa yang dijelaskan oleh Muhammad SAW. (Faisal, 2016)

Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai rasa keingintahuan yang besar akan apa yang dilakukan. Pada dasarnya, pendidikan, perkembangan, dan belajar adalah peristiwa dan tindakan yang terjadi setiap hari. Ada perbedaan dan persamaan ketika melihat siswa sebagai pelaku dan guru sebagai pembelajar. Hubungan antara guru dan siswa dianggap sebagai hubungan fungsional, karena siswa dan guru keduanya adalah pelaku.

Islam juga memperhatikan masalah pendidikan, terutama membaca. seperti yang disebutkan Allah SWT pada surah Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat tersebut menunjukkan perintah atau kewajiban untuk belajar dan belajar. Nabi Muhammad SAW meminta umatnya agar belajar membaca juga. Pada awal ayat tersebut ditemukan kata "iqra", yaitu kata kerja perintah, atau bacalah. Bagian penting dari pendidikan adalah perintah Allah kepada umat manusia untuk membaca, yang dimaksudkan dengan kata "iqra". Pendidikan memungkinkan manusi untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang melahirkan individu yang pintar dan berbakat, serta mengembangkan potensi mereka.

Muhammad Quraish Shihab menggambarkan membaca sebagai proses membaca, menelaah, meneliti, mendalami, dan menghimpun, yang menghasilkan pengetahuan.

Tujuan perintah baca tulis, seperti yang ditunjukkan dalam ayat keempat dan kelima dari surah ini, adalah supaya manusia mempunyai ilmu pengetahuan dan memahami informasi. Perintah membaca

biasanya ditujukan untuk menghindari buta huruf dan tidak tahu informasi. Sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, Allah menurunkan pengetahuan melalui qalam. Untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan, ada dua isyarat yang dapat diamati: Allah mengajar orang lain dengan pena apa yang mereka ketahui sebelumnya, dan Dia mengajar orang lain apa yang mereka tidak ketahui sebelumnya.

Cara yang pertama ialah atas dasar usaha dari diri manusia atau bisa juga dengan alat. Kedua, yaitu tidak ada usaha dari manusia atau tanpa alat. Pemaparan ini menunjukkan bahwasanya Allah memberikan pendidikan (tarbiyah) kepada manusia lewat qalam atau pena. Dalam situasi ini, pendidikan harus digunakan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Namun, menurut Bab I Pasal I Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Haryanto)

Konsep pendidikan dalam Undang-undang tersebut pada dasarnya merupakan proses membantu orang berkembang sehingga mereka dapat menghadapi perubahan dalam kehidupan. Pendidikan harus diberikan perhatian dan penanganan yang tepat karena pendidikan adalah sarana dan wadah pembinaan sumber daya manusia. Pemerintah, masyarakat, dan keluarga harus memastikan bahwa hal ini terjadi.

Pendidikan yang berkualitas dapat diberikan diawali semenjak SD, SMP, dan SMA hingga perguruan tinggi. Pendidikan sangat diperlukan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hanya orang yang dididik dengan baik dan memadai yang dapat menggunakan teknologi tersebut. Seluruh masyarakat didorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena kesadaran akan pentingnya pendidikan. Proses meningkatkan sumber daya manusia secara sosial, mental, dan psikologis dikenal sebagai pendidikan (Ningsih, Aprison, Junaidi, & Wati, 2022).

Menurut Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam, pendidikan agama ialah pengajaran yang membagikan informasi serta menciptakan kepribadian, sikap dan keterampilan siswa dalam menempuh pendidikan agama mereka. Pendidikan agama dilaksanakan setidaknya pada mapel diseluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan yang baik itu sendiri yaitu pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi potensi setiap siswa. Namun, banyak institusi pendidikan tidak hanya tidak mempelajari potensi siswa mereka, tetapi juga tidak mengetahui sisi lain dari potensi mereka. Oleh karena itu, siswa yang tidak pede cenderung akan menjauhi situasi komunikasi. Orang akan menyukai orang yang memberi ganjaran.

Kecerdasan berbeda-beda untuk setiap siswa. Kemampuan memahami dan kemampuan berpendapat adalah dua definisi umum dari kecerdasan. Dalam definisi ini, Kemampuan intelektual untuk memecahkan masalah dengan menggunakan logika adalah kecerdasan. Salah satu unsur primer yang menetapkan kesuksesan atau kegagalan siswa dalam pendidikan di sekolah adalah kecerdasan mereka. Berprestasi tinggi tidak diharapkan dari siswa dengan kecerdasan di bawah normal atau rendah (Huda & Arief, 2013).

Multikecerdasan merupakan sebutan yang dipakai Howard Gardner dalam menggambarkan berbagai jenis kecerdasan yang dapat digunakan untuk menggambarkan sifat individu. Multikecerdasan termasuk kecerdasan linguistik, spasial, logika, musikal dan visual, kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis (Adi Gunawan, 2007).

Kepandaian untuk memahami perspektif orang lain dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal, menurut Schmidt. Untuk memiliki kemampuan ini, seseorang harus dapat mengerti, bahu membahu, dan berkomunikasi dengan orang lain serta menjaga relasi yang elok dengan orang-orang sekitar. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini biasanya pintar dalam bergaul serta mempunyai teman yang banyak. Di tempat bermain, mereka dianggap menyenangkan dan damai. Misalnya, tanpa kehadiran mereka, pesta ulang tahun tidak akan lengkap. Mereka tidak selalu menarik perhatian orang lain. Namun, anak-anak ini adalah pemerhati yang baik, berdiri dengan tenang dan mengamati semua hal.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya (Daemadi, 2017). Salah satu faktor

yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Kecerdasan interpersonal termasuk ke dalam faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi salah satu aspek lingkungan meliputi fisik dan sosial.

Pada saat proses belajar mengajar, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang diduga besar berpengaruh terhadap hasil belajar, begitu juga dalam pembelajaran PAI. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sesuai dengan pendapat Lash dari kisah Helen Keller, dan Annie Sullivan kecerdasan interpersonal berkembang pada kapasitas inti untuk memperhatikan perbedaan di antara orang lain dan siklus hidup (Djaali, 2008).

Oleh karena itu Strategi mengembangkan kecerdasan interpersonal anak Menurut Yaumi Untuk dapat mengembangkan dan mengonstruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jigsaw.
- b. Mengajar teman sebaya.
- c. Bekerja tim.
- d. Mengidentifikasi kerja kelompok dan tim.
- e. Jenis kerja sama.
- f. Diskusi kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa, Maka dapat dilakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran berupa kerja kelompok, diskusi kelompok, tutor sebaya dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut akan melatih siswa untuk berinteraksi dengan orang lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran PAI, siswa telah bisa membenahi relasi sosial dengan baik. Pada dasarnya, belajar mengajar yang berorientasi kelompok dengan kecerdasan interpersonal dapat menciptakan situasi belajar yang mengedepankan tujuan dan hubungan kelompok (Wulandari, 2016). Pada umumnya kecerdasan interpersonal memiliki indikator di antaranya: a. Kesadaran Diri, b. Pemahaman Situasi Sosial Dan Etika Sosial, c. Keterampilan Pemecahan Masalah, d. Sikap Empati, e. Sikap Prosocial, f. Komunikasi Efektif g. Mendengarkan Efektif (Safari, 2005).

Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai keterampilan dan kepandaian seseorang dalam membentuk serta menjaga relasi sosial sehingga kedua pihak ada pada keadaan yang menguntungkan keduanya dikenal sebagai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial. Keterampilan mencakup sensitivitas pada intonasi suara, mimik wajah, dan gerak-gerik orang lain serta kemampuan untuk berkomunikasi secara baik.

Kecerdasan interpersonal sangat penting bagi siswa untuk membentuk hubungan sosial dan menyesuaikan diri. Akibatnya, kekurangan kecerdasan interpersonal bisa mengakibatkan siswa bersikap statis dan acuh akan lingkungan disekitarnya. Jadi, jika ada masalah dengan kecerdasan interpersonal saat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran sendiri, siswa dapat menjadi tidak terampil bekerja sama dengan siswa lain, menjadi statis, dan tidak terampil dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting dibidang studi Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu hasil observasi di SMPN 8 Payakumbuh peneliti yang dilakukan pada 12 Oktober 2023, mendapatkan bahwa siswa sering membuat kelompok-kelompok sebaya, yang menghasilkan siswa yang menjauhi satu sama lain. Hasil observasi di SMPN 8 Payakumbuh menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif karena tidak dapat menempatkan diri. Peserta didik yang dijauhi ini biasanya lebih tertutup selama proses belajar. Dalam diskusi kelompok, siswa biasanya lebih suka menyelesaikan tugas diskusi secara individual dan kurang berkomunikasi dengan temannya. Hanya beberapa orang siswa yang mengungguli siswa lain, sehingga teman yang lain hampir tidak memberikan kontribusi apa-apa.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara di SMPN 8 Payakumbuh dengan salah satu guru mata pelajaran PAI. Guru tersebut menjelaskan sebenarnya sebagian besar siswa cenderung mempunyai

kecerdasan interpersonal yang terbilang rendah selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi ada juga siswa yang mempunyai keaktifan berinteraksi di lingkungan kelas. Selain itu, beberapa siswa enggan berinteraksi selama proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman mereka tentang pembelajaran PAI terlihat dari hasil belajar yang lebih kecil. Ini menyebabkan nilai ulangan harian dan tugas siswa masih kurang mengembirakan. Permasalahan ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain saat belajar, yang berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Kemudian data juga didapatkan dari guru bidang studi PAI yang berupa hasil belajar kelas VIII bisa di lihat dari tabel berikut:

Table 1.1 Persentase Ketuntasan Ujian Akhir Siswa Kelas VIII SMP N 8 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Jmlh Siswa	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	VIII.1	32	70	6	19%	26	81%
2	VIII.2	32		7	22%	25	78%
3	VIII.3	32		7	22%	25	78%
4	VIII.4	32		7	22%	25	78%
5	VIII.5	31		7	23%	25	79%

Sumber: Guru bidang studi PAI SMPN 8 Payakumbuh

Berdasarkan Tabel 1.1 pada UTS genap siswa kelas VIII yang memperoleh nilai di atas kkm di SMP N 8 Payakumbuh masih sangat sedikit. Ini diakibatkan oleh fakta bahwa beberapa siswa mendapatkan nilai lebih kecil dari KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah adalah 70 untuk bidang studi PAI. Peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas VIII di SMP N 8 Payakumbuh hasilnya tidak jauh berbeda. Pada saat itu penulis bertanya bagaimana pembelajaran PAI itu? Di sini siswa menyatakan bahwa mereka kurang menyukai pelajaran PAI dikarenakan pembelajarannya sangatlah membosankan serta pembelajaran yang sangatlah monoton, sehingga interaksi siswa sangat kurang, siswa menerangkan sebetulnya banyak teman yang pasif di selama pembelajaran berlangsung dan sistem pembelajaran yang individual saja.

Oleh karena itu, sangat jarang di dalam kelompok semua siswa mau dan aktif berbicara tentang persoalan yang telah diserahkan kepada mereka. Setiap siswa pasti mempunyai kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, akibatnya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Payakumbuh ada perbedaan. Keterlibatan siswa yang berbeda dalam proses pembelajaran tentu akan memberikan pengaruh atau dampak terhadap hasil belajar. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki kecerdasan interpersonal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ini karena melalui kecerdasan interpersonal, siswa dapat berkonsultasi dan menyampaikan kesulitan.

Dengan mengingat betapa istimewa kecerdasan interpersonal ini bagi seseorang dalam mencapai keberhasilan pada hasil belajar mata pembelajaran Agama Islam, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Payakumbuh”

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis masalah dan juga tujuan yang sudah dipaparkan, jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang bisa membuktikan secara betul hipotesis terkait hubungan sebab akibat (kausal) (Emzir, 2012).

Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwasanya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ini berarti bahwa seluruh data penelitian dan informasi diwakili yang kemudian dianalisis dengan statistik, lalu dijelaskan hasilnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 8 Payakumbuh yang terletak di Jl. Pahlawan No.13, Padang Tikar Mudik, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Waktu penelitian pada semester genap Tahun 2022/2023.

Target/Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel

Semua siswa kelas VIII SMP N 8 Payakumbuh pada tahun akademik 2022/2023 menjadi populasi penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling (acak) adalah pengambilan sampel tidak pandang bulu, artinya seluruh individu memperoleh kemungkinan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Prosedur

Dalam prosedur penelitian terdiri dari 3 tahap yaitu:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap penyelesaian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrument adalah teknik pengumpulan data atau alat yang mana dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket kecerdasan interpersonal dan tes hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan agar memahami data yang dikumpulkan. Angket kecerdasan interpersonal dan tes hasil belajar siswa adalah bagian dari analisis data yang dilakukan. Sebelum menguji hipotesis, uji normalitas, koefisien determinasi dan homogenitas dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Kecerdasan Interpersonal Siswa

Data mengenai kecerdasan interpersonal siswa dikumpulkan setelah selesai pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol. Peserta angket adalah 32 siswa dari kelas VIII1 adalah kelas eksperimen, dan 32 siswa dari kelas VIII2 menjadi kelas kontrol. Angket yang diberikan ini terdiri dari 21 butir yang meliputi:

Tabel 4.1 Indikator Kecerdasan Interpersonal Siswa

Sub Variabel	Indikator
Social Insight	Kesadaran Diri
	Pemahaman Situasi Sosial Dan Etika Sosial
	Keterampilan Pemecahan Masalah
Social Sensitivity	Sikap Empati
	Sikap Proposial
Social Communications	Komunikasi Efektif
	Mendengarkan Efektif

Kecerdasan interpersonal siswa bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kecerdasan Interpersonal Siswa

Kelas	\bar{X}	N	S	X_{max}	X_{min}
Eksperimen	76,53	32	10,05	95	55
Kontrol	71,43	32	11,07	90	40

Dari tabel tersebut tampak nilai hasil perhitungan data kecerdasan interpersonal siswa kelas eksperimen dan juga kelas kontrol berbeda. *Experiment Class* memperoleh rata-rata 76,53 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 71,43. Pada kelas eksperimen nilai maksimalnya adalah 95, sedang pada kelas kontrol adalah 90. Oleh sebab itu, nilai maksimal pada kelas kontrol cenderung lebih kecil nilainya. Dan nilai maksimal yang lebih tinggi diperoleh oleh kelas eksperimen.

2. Hasil belajar PAI siswa

Data penelitian berupa hasil belajar PAI siswa setelah dilakukan tes diakhir pembelajaran. Kelas VIII1 terdiri dari 32 siswa menjadi kelas eksperimen, dan VIII2 terdiri dari 32 siswa juga

menjadi kelas kontrol. Tes dilaksanakan di akhir pembelajaran, yang berlangsung selama 90 menit, terdiri dari lima soal essay. Data mengenai hasil belajar PAI siswa dikumpulkan sesudah ujian dilaksanakan. Data tersebut dianalisis dan hasil analisis bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Tes Belajar PAI Siswa

Kelas	\bar{X}	N	S	X_{max}	X_{min}
Eksperimen	77,18	32	15,13	100	50
Kontrol	67,03	32	17,04	95	40

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat nilai rata-rata yang secara signifikan antara dua kelas sampel yang berbeda. Rata-rata nilai eksperimen sebesar 71,91 sementara itu rata-rata nilai kontrol sebesar 61,26. Selain itu, pada kelas eksperimen nilai ketuntasan siswa jauh lebih tinggi dipadankan *control class*. Tabel berikut menunjukkan hal ini:

Tabel 4.4

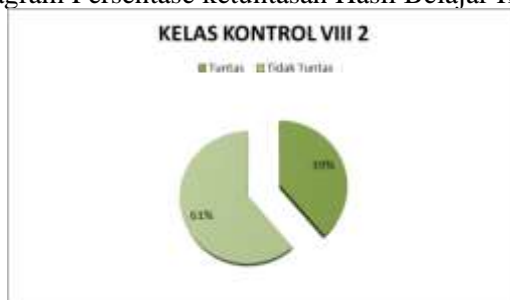
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar PAI Siswa pada Kelas Ekperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (≥ 70)		Tidak tuntas (<70)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Ekperimen	32	22	68,75	10	31,25
Kontrol	32	15	46,87	17	53,12

Kelas eksperimen memperoleh persentase ketuntasan siswa lebih tinggi daripada kelas kontrol, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.2 di atas. Dalam kelas eksperimen, 22 siswa, atau 68,75%, tuntas, dan 10 siswa, atau 31,25%, dari 32 siswa, tidak tuntas. Di kelas kontrol, 15 siswa, atau 46,87%, tuntas, dan 17 siswa, atau 53,12%, tidak tuntas. Persentase ketuntasan kelas sampel bisa disajikan ke dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Persentase ketuntasan Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Gambar 4.2 Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelas Kontrol

Gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil belajar di kelas VIII1 dengan kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan siswa di kelas VIII2 yang mengikuti proses belajar mengajar secara konvensional di SMP N 8 Payakumbuh.

Analisis Data

Untuk melaksanakan uji statistik mesti dilakukan beberapa uji, sebagai berikut:

1. Kecerdasaan Interpersonal Siswa

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memakai Uji Lilliefors, dilaksanakan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Didapatkan hasil seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Uji Normalitas Data Angket Kecerdasaan Interpersonal Siswa Kelas Sampel dengan Uji Lilliefors

Kelas	α	Sig	N	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Ekperimen	0,05	0,052	32	0,082	0,156	Data berdistribusi normal
Kontrol	0,05	0,062	32	0,117	0,156	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan $L_0 < L_{tabel}$ pada kedua kelas. Harga Sig yang didapatkan ketika menggunakan software SPSS ialah $Sig > \alpha$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kedua data sampel memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menentukan apakah kedua kelas sampel memiliki variansi homogen di dalam posttest. Tabel berikut menunjukkan perhitungan uji homogenitas:

Tabel 4.6 Uji Homogenitas Kelas Sampel Angket

α	sig	F_{tabel}	F_{hitung}	Kesimpulan
0.05	0.208	1,82	1,38	Variansi homogen

Nilai $f < f_{\alpha}(v_1, v_2)$ menurut taraf nyata $\alpha = 0,05$. Bersama dengan dengan Software SPSS didapatkan $Sig > \alpha$, artinya data sampel homogeny sehingga H_0 diterima.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan (X) dalam menerangkan variabel dependent (Y). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai 1 (0-1). Adapun perhitungan koefisien determinasi ini menggunakan bantuan SPSS 22 dengan menggunakan uji R Square karena data berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian melalui SPSS 26 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 ^a	.940	.938	2.482

a. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan tabel 4.7 diatas uji koefisiensi determinasi (KD) dapat dilihat pada nilai R Square sebesar 0,938. Artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 93,8% dan sisanya 6,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasaan Interpersonal terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 93,8% dan 6,2 % dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis melalui uji-t dipakai setelah diketahui bahwa kedua kelas sampel memiliki variansi dan distribusi normal. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung = 1,88 dan nilai t-tabel = $t(0,95,43)$ yaitu 1,66. Jika thitung < ttabel, kriteria uji adalah terima H_0 dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan menunjukkan thitung > $t(0,95,43)$, yang berarti 1.88 lebih besar dari 1.66, yang menunjukkan bahwa ditolak H_0 .

Untuk meningkatkan akurasi data uji hipotesis, peneliti juga menggunakan program software SPSS. Perhitungan memakai Software SPSS didapatkan nilai Sig (2-teiled) = 0.041 menurut taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena nilai Sig (2-teiled) $< \alpha$, yaitu $0.041 < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Perhitungan hipotesis dilakukan dengan uji-t dan program SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua perhitungan tersebut sama-sama menolak H_0 . Dengan begitu, disimpulkan bahwa $H_1 : \mu_1 > \mu_2$: kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar PAI siswa dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Untuk melakukan uji statistik, beberapa pengujian harus dilakukan:

2. Kecerdasaan Interpersonal Siswa

a. Uji Normalitas

Uji normalitas, yang dilaksanakan melalui uji lilliefors, bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel memiliki distribusi normal. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Hasil Belajar PAI Siswa Kelas Sampel dengan Uji Lilliefors.

Kelas	α	sig	N	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Ekperimen	0,05	0,200	32	0,102	0,156	Data berdistribusi normal
Kontrol	0,05	0,181	32	0,130	0,156	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan $L_0 < L_{tabel}$ pada kedua kelas sampel. Begitu juga dengan Sig yang diperoleh dengan program SPSS, yaitu Sig $> \alpha$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua data sampel memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah variansi kedua sampel homogen. Uji homogenitas variansi ini akan menguji hipotesis bahwa ada variansi homogen dalam data hasil belajar kelas sampel. Uji F akan digunakan untuk menguji ini. Tabel berikut menunjukkan perhitungan uji homogenitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar PAI

α	Sig	F_{tabel}	F_{hitung}	Kesimpulan
0,05	0,354	1,82	1,32	Variansi homogen

Setelah menghitung homogenitas variansi dengan uji F, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas, ditemukan bahwa $F_{hitung} = 1,32$ dan $F_{tabel} = 1,82$, sehingga H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa sampel data adalah homogen.

Untuk membandingkan hasil sebelumnya, peneliti juga melakukan uji homogenitas variansi dengan program SPSS. Hasil perhitungan homogenitas variansi dengan program SPSS menunjukkan bahwa Sig = 0,354 pada F-Test dan Sig = 0,354 pada Levene's Test. Ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki variansi homogen karena Sig lebih besar dari 0,05.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan (X) dalam menerangkan variabel dependent (Y). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai 1 (0-1). Adapun perhitungan koefisien determinasi ini menggunakan bantuan SPSS 22 dengan menggunakan uji R Square karena data berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian melalui SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.836	.831	5.507

a. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan tabel 4.10 diatas uji koefisiensi determinasi (KD) dapat dilihat pada nilai R Square sebesar 0,831. Artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 83,1% dan sisanya

16,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh Kecerdasaan Interpersonal terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 83,1% dan 16,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Uji Hipotesis

Setelah mengetahui kedua kelas sampel memiliki distribusi normal dan variansi yang sama, uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Pada kedua kelas sampel, hasil perhitungan hipotesis dengan uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung = 2.25 dan nilai ttabel = t(0,95,43) adalah 1,66. Jika thitung < ttabel, kriteria ujian adalah terima H1 dan tolak H0. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa thitung > t(0,95,43), yang berarti 2.25 lebih besar dari 1.66, yang menunjukkan bahwa H0 ditolak.

Selain itu, untuk meningkatkan akurasi data pengujian hipotesis, peneliti menggunakan program komputer SPSS. Hasil perhitungan dengan program SPSS menunjukkan bahwa nilai Sig = 0,015 menurut pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena nilai Sig (2-bagian) kurang dari α , yaitu 0,015 kurang dari 0.05, H0 ditolak.

Setelah melakukan perhitungan hipotesis menggunakan program SPSS 26 dan uji-t, ditemukan kedua perhitungan menghasilkan hasil yang sama, yaitu keduanya tolak H0. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PAI siswa lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.”

Pembahasan

1. Kecerdasaan Interpersonal Siswa

Siswa dalam kelas eksperimen lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain daripada siswa dalam kelas kontrol, menurut hasil deskripsi dan analisis data. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa nilai rata-rata hasil perhitungan data kecerdasan interpersonal siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil siswa di kelas kontrol. Siswa dalam kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 77,09 sedangkan siswa dalam kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 71,43.

Selain itu, hasil uji hipotesis juga dapat dilihat dengan menggunakan uji-t dan Software SPSS. Melalui perhitungan uji-t diperoleh thitung = 1,88 dan ttabel = 1,66, maka thitung > ttabel, sehingga tolak H0 dan terima H1. Dengan menggunakan perhitungan Software SPSS diperoleh nilai Sig tailed = 0,041 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka Sig tailed < α yaitu $0.041 < 0.05$ sehingga tolak H0 dan terima H1. Dapat disimpulkan H1 diterima dengan arti kata “terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PAI siswa lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.”

2. Hasil Belajar PAI Siswa

Hasil deskripsi dan analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki hasil belajar PAI yang lebih baik daripada siswa kelas kontrol. Ini terlihat dari fakta bahwa rata-rata siswa dalam kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata siswa dalam kelas kontrol. VIII1 kelas eksperimen rata-ratanya adalah 77,18, dan di VIII2 kelas kontrol adalah 67,03. Selanjutnya, hasil uji hipotesis juga dapat dilihat dengan menggunakan program SPSS dan uji-t. Melalui perhitungan uji-t diperoleh thitung = 2.25 dan ttabel = 1.66, maka thitung > ttabel yaitu $2.25 > 1.66$ sehingga tolak H0. Dengan menggunakan perhitungan Software SPSS diperoleh nilai Sig tailed = 0.015 dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$, maka Sig tailed < α yaitu $0.015 < 0.05$ sehingga tolak H0. Dapat dibuat kesimpulan H1 diterima dengan arti kata “terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PAI siswa lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional”.

SIMPULAN

Berdasarkan Angket Kecerdasaan Intepersonal siswa, dimana pengaruh dari kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa sebesar 93,8% dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal dan sebesar 6,2% , dengan rata-rata hasil perhitungan data kecerdasan interpersonal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas VIII1 dan VIII2 rata-rata kelas eksperimen siswa adalah 76,53 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol siswa yaitu 71,43, Sejalan dengan itu, dapat juga dilihat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dan *Software* SPSS. Melalui perhitungan uji-t diperoleh thitung = 1,88 dan ttabel = 1,66, maka thitung > ttabel, sehingga tolak H0 dan terima H1. Dengan menggunakan

perhitungan *Software* SPSS diperoleh nilai *Sig tailed* = 0,041 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka *Sig tailed* < α yaitu $0.041 < 0.05$ sehingga tolak H_0 dan terima H_1 .

Hasil belajar PAI siswa yang mengikuti kecerdasan interepersoal, dimana Sebesar 83,1% dipengaruhi oleh hasil belajar yang mengikuti kecerdasan interpersonal dan sebesar 17,9% dipengaruhi oleh faktor lain, dengan rata-rata untuk kelas ekperimen (VIII₁) adalah 77,18 dan untuk kelas kontrol (VIII₂) adalah 67,03. Sejalan dengan itu, dapat juga dilihat hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dan *Software* SPSS. Melalui perhitungan uji-t diperoleh thitung = 2.25 dan ttabel = 1.66, maka thitung > ttabel yaitu $2.25 > 1.66$ sehingga tolak H_0 . Dengan menggunakan perhitungan *Software* SPSS diperoleh nilai *Sig tailed* = 0.015 dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$, maka *Sig tailed* < α yaitu $0.015 < 0.05$ sehingga tolak H_0 .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Payakumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Faisal. 2016. Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW: Perpektif Hadis, *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6 No.2.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Strategi Genius Learning Dalam Pembelajaran Maharatul Kitabah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Hermida, Junaidi, Arifmiboy, Salmi Wati. 2022. Kesulitan Belajar Pai Di Era New Normal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 02 Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Baratahan Kabupaten Pasaman Pendahuluan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1
- Huda, Miftachul, and Alimufi Arief. 2013. Pengaruh Multiple Intelligences Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Kelas X Di SMAN 1 Porong. *Inovasi Pendidikan* 2, no. 3.
- M. Yaumi dan Nurdi Ibrahim. 2006. *Pembelajaran Berbasis, Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, Derita, Wedra Aprison, and Junaidi, Salmiwati. 2022. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar PAI Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Koloni : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3.
- Qurair Shihab, Al-Muthahab Selektada Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. 2001. Republik Arab Mesir Al-Azhar Kementrian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Book.
- Wulandari; dkk. 2016. Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit* 3 no. 2.